

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak dilahirkan dengan fitrah Tauhid yang murni, Allah SWT menciptakan manusia dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan, Allah SWT menerangkan dalam QS. Ar-Rum 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. ar-Rum/30:30)”.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam hadits:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier jilid 6, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1990), hlm. 236 – 237.

<sup>2</sup>Ahmad Ibn Ali Ibn Majah, *Fathul Bari*, (Ttmpt: Darul Fakir, TTh.), hlm. 246.

Dalam hadits dijelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, ia akan menjadi kaum Nasrani, Yahudi, Majusi tergantung bagaimana orang tua serta lingkungan yang mendidiknya.

Ada dua faktor utama yang dapat membuat anak tumbuh dalam iman yang hak, berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal. Dua faktor tersebut adalah pendidikan Islam yang utama dan pendidikan lingkungan yang baik. Jika dua faktor tersebut terpenuhi, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.<sup>3</sup>

Pada kenyataannya pendidikan agama pada saat ini lebih dikesampingkan dibandingkan dengan pengaruh lingkungannya, yang terkadang cenderung lebih banyak ke arah negatif. Dampaknya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya untuk beribadah semakin menurun. Apalagi dikalangan remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat dikatakan masa mencari jati diri, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang dapat berdampak pada kesehariannya baik dari segi moral hingga pada ketaatannya dalam menjalankan ibadah. Pada kenyataannya di usia remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah dijatuhi

---

<sup>3</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa',1981), hlm. 42-43.

hukuman apabila tidak menjalankan ibadah karena sudah masuk umur (*baligh*).

Fungsi pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Atas sangatlah penting. Karena pada saat ini para siswa menghadapi berbagai aliran sesat dan dekadensi moral. Mereka juga merupakan sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan dan mempengaruhi kebudayaan kita. Melalui Pendidikan Agama Islam sebagai benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan. Pendidikan Agama Islam dapat membuka pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai perbuatan yang baik dan benar, tentang kejahatan dan kebaikan serta mengokohkan iman mereka.<sup>4</sup>

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, yang terlihat dari perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai atau melakukan tindak asusila. Mengenai tindak asusila ini, betapa sedihnya ketika mendengar kabar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri, merekamnya lantas

---

<sup>4</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.261.

mengedarkannya melalui internet. sungguh prihatin mendapati kenyataan ini.<sup>5</sup>

Tindak asusila yang dilakukan oleh sebagian remaja sebagaimana tersebut semakin membuat angka-angka aborsi juga meningkat. Hal ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswa Yogyakarta melakukan seks pra nikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus pertahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10- 30 % adalah para remaja. Artinya ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja puteri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya.

Sumber lainnya juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun. Selain itu survei yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada akhir 2008 menyatakan, 63 % remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Dan para pelaku seks dini itu meyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Berdasarkan dari data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008 saja jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32 % nya adalah pelajar dan mahasiswa. Sungguh amat memilukan. Orang tua manapun pasti akan menangis, merintih dan menjerit, menyaksikan buah hati mereka melakukan tindakan yang amat memalukan serta mencoreng nama baik keluarga.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm. 10-11.

<sup>6</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 9-10.

Dengan melihat hal tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Krisis budi pekerti memang tidak dapat hanya diselesaikan melalui pendidikan saja, akan tetapi mereka hidup secara nyata di lingkup keluarga dan masyarakat, namun dengan demikian lembaga pendidikan dibentuk dan dibuat tidak hanya untuk mengasah otak tetapi juga melatih kepribadian dan karakter peserta didiknya.

Pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa sehingga tidak lepas dari tujuan bangsa untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Tentunya tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual akan tetapi cerdas secara emosional sehingga mempunyai karakteristik yang baik dan dapat memanfaatkan ilmunya dengan benar.

Sekolah merupakan agen perubahan, peranan sekolah sebagai agen perubahan adalah terwujudnya perubahan nilai – nilai sikap, perilaku, intelektual dan lainnya sesuai dengan tujuan nilai – nilai karakter Bangsa. Suatu lembaga pendidikan harus menerapkan nilai – nilai yang relevan dengan tujuan sekolah pula untuk memperbaiki moral.

Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia dimasa mendatang.

Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang didalamnya ditanamkan nilai – nilai karakter guna membentuk *insan kamil*.

Oleh karena itu diperlukan adanya pendampingan dan pengarahan dari pendidik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun di keluarga agar anak tersebut dapat menjadi orang – orang yang bermoral (berakhlak yang baik) selalu bertakwa kepada Tuhannya dalam seperti dalam QS. At- Tahrim 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S.at-Tahrim/66:9).

Dari ayat diatas jelas ditegaskan bahwasanya pendampingan sangatlah penting. Melihat dari beberapa kejadian saat ini yang berakibat pada merosotnya moral, rasa solidaritas

---

<sup>7</sup>Imam Jalalud-din Al-Mahalliy, Imam Jalalud-din As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru Offset), hlm. 2489-2490.

dan lainnya menjadikan nilai – nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan.

Dalam agama ada ajaran – ajaran yang dilakukan oleh pemeluknya. Begitu pula oleh agama Islam, ada ajaran yang mewajibkan untuk melaksanakan dan ada pula larangan untuk dilaksanakan, itu semua ada semata – mata hanya untuk beribadah kepadanya. Seperti dalam QS. Al- Dzariyat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzariyat / 51:56)

Ajaran tersebut erat kaitannya dengan pendidikan karakter, dimana setiap agama selalu mengajarkan kebaikan seperti dalam ayat diatas yang mana manusia diciptakan untuk beribadah, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga menjadikan umat-Nya memiliki perilaku – perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

<sup>8</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan – Pesan Al –Qur’an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 89.

berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Dengan memberikan pendidikan pengetahuan tanpa menyampingkan pendidikan moral atau akhlak sehingga keduanya dapat berjalan secara bersamaan dalam kehidupan seorang anak sehingga dapat membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter saat ini telah menjadi bahan pembicaraan yang global, dengan melihat sistem pendidikan pada masa ini lebih mengedepankan pengetahuan dan kecerdasan peserta didik saja tanpa melihat untuk membentuk karakter, hal ini yang menyebabkan meningkatnya kerusakan moral.

Pada masa kemerdekaan, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, adalah membangun bangsa, dan *ketiga* adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir

---

<sup>9</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*,.. hlm. 11-12.



itu terbukti harus diupayakan terus – menerus, tidak boleh putus disepanjang sejarah kehidupan Kebangsaan Indonesia.<sup>10</sup>

Dengan melihat tujuan bangsa yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu cerdas dalam ranah intelektual dan emosional yang mana telah dirumuskan menjadi delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat Atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.<sup>11</sup>

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Weleri merupakan sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013, yang mana telah diketahui dalam kurikulum 2013 aspek kompetensi kelulusannya tidak hanya pada aspek kognitif saja akan tetapi ada keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut dengan judul penelitian **PENANAMAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN**

---

<sup>10</sup>Muchlas Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.1.

<sup>11</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 11-13.

## **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 WELERI TAHUN AJARAN 2015 / 2016.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas sebagai berikut : bagaimana proses penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri, Kabupaten Kendal, tahun ajaran 2015/2016

#### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian nanti diharapkan bermanfaat bagi :

##### **a. Peneliti**

Dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada peneliti tentang proses penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NEGERI 1 Weleri

##### **b. Guru**

Memberikan pengetahuan dan evaluasi tentang penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA NEGERI 1 Weleri.

c. Peserta Didik

Memberikan pemahaman peserta didik akan pembentukan karakteristik yang baik guna menjadi penerus bangsa yang cerdas secara kognitif maupun emosional.

d. Sekolah

Memberi sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk mengetahui penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NEGERI 1 Weleri, kaitannya sebagai acuan menindak lanjuti perilaku siswa, serta sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya terpaku pada peningkatan kognitif saja melainkan meningkatkan pada emosional atau sikap yang akan menjadi karakteristik peserta didik.